

PEMARKAH ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA MINANGKABAU: PENDEKATAN MAKNA ASPEKTUALITAS INHEREN VERBA

Elvina A. Saibi dan Puspawati
Universitas Bung Hatta
E-mail: elvinaasaibi@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian yang berjudul “Pemarkah Aspektualitas dalam Bahasa Minangkabau: Pendekatan Makna Aspektualitas Inheren Verba” ini menggambarkan situasi yang terjadi pada tataran frasa verbal. Tujuan penelitian ini mengungkapkan situasi yang terjadi melalui pemarkah *aspektualitas* pada tataran frasa verbal dalam bahasa Minangkabau terutama kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah *aspektualitas* sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan struktural, yakni prinsip kesatuan bentuk dan makna merupakan titik tolak analisis. Selanjutnya, data dalam penelitian ini merupakan data frasa verbal berbahasa Minangkabau yang mengungkapkan situasi yang terjadi. Sumber data lisan dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat kecamatan Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, dan Padang Selatan berjumlah empat orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan adalah teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik perluasan, teknik ganti, serta teknik lesap. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemarkah aspekualitas: baru/ barulah/ dan mulai/baru mulai (*Inkoatif*); sedang (*progresif*); alah salasai/alalah/salasai (*terminatif*); baulang-ulang/acok/tiok sabanta/ (*iteratif*); biasonyo (*habituatif*); tibo-tibo/sakileh (*semelfaktif*); taruih-manaruih/lanca (*intensif*); agak (*diminutif*); indak jadi/bata (*finitif*).

Kata kunci: Pemarkah Aspektualitas; Bahasa Minangkabau; Makna Aspektualitas; Inheren Verba

ABSTRACT. The research entitled “*Aspectruality* of Minangkabau Language” describes a situation that occurs at the level of verbal phrases. The purpose of this study is to reveal situations that occur through *aspectuality markers* at the level of verbal phrases in Minangkabau language, especially the verb category as the core element and *aspectuality markers* as attributes or situation descriptions that form verbal phrases. The method in this study uses a descriptive method and uses a structural approach, namely the principle of the unity of form and meaning is the starting point of the analysis. Furthermore, the data in this study are verbal phrases in Minangkabau language which reveal the situation that occurred. The data source used comes from the Singgalang Newspaper published by West Sumatra, which uses the Minangkabau language. The data collection method is done by listening to the use of language. The technique used is note-taking technique. To analyze the data used distribution method. The techniques used in this study are expansion techniques, replacement techniques, and disappearance techniques. The results found in this study are incoative aspectuality markers, baru/barulah/ dan mulai/baru mulai (*Inkoative*) sedang (*progressive*); alah salasai/alalah/salasai (*terminative*); baulang-ulang/acok/tiok sabanta/ (*iterative*); biasonyo (*habituative*); tibo-tibo/sakileh (*semelfactive*); taruih-manaruih/lanca (*intensive*); agak (*diminutive*); indak jadi/ bata (*finitive*).

Keywords: Aspectuality markers; Minangkabau Language; Meaning of Aspectuality; Inherent Verb.

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan konsep yang berkaitan dengan waktu. Setiap bahasa pada umumnya mengenal konsep waktu tetapi cara pengungkapan waktu pada bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama. (Chaer, 2015:35) menyatakan bahwa *aspek* (penulis menggunakan istilah *aspektualitas*) merupakan cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses.

Istilah aspekualitas dalam tulisan ini mengacu pada istilah yang dikemukakan Tadjuddin dalam disertasinya berjudul “Pengungkapan Makna Aspektualitas dalam Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas”. Selanjutnya, Tadjuddin mengatakan bahwa istilah “*aspek*” mengacu pada perbedaan *perfektif* dan

imperfektif. Makna *perfektif* dalam bahasa Indonesia antara lain diungkapkan melalui *verba ter-D*, *partikel pun* dan *lah*, serta pemarkah frasa verbal *telah*, *sudah*, *baru*, *habis*, *selesai*, *usai*. Makna *imperfektif* melalui penggunaan verba *reduplikatif iteratif*, pemarkah frasa verbal *progresif sedang*, *tengah lagi*, *masih*, pemarkah frasa verbal *kontinuatif*, *terus*, *tetap*. dsb. serta pemarkah frasa verbal *iteratif*, *sering*, *selalu*, dsb. Sehubungan dengan keragaman bentuk dan spesifik sifat-sifat semantiknya, bentuk-bentuk lingual itu menurut Tadjuddin lebih tepat disebut “Pemarkah Aspektualitas”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki “aspek” tetapi memiliki kategori aspekualitas (1993:225). Demikian halnya dalam bahasa Minangkabau juga memiliki kategori aspekualitas.

Selanjutnya, Istilah aspekualitas digunakan sejalan dengan istilah temporalitas. Penggunaan aspekualitas merupakan kategori semantis yang

beraitan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal. Hal ini ditekankan bahwa verba selain beraitan dengan aspekualitas juga berkaitan dengan temporalitas yang unsur waktunya bersifat eksternal.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang pemarkah *aspektualitas* melalui frasa verbal bahasa Minangkabau. Cara pengungkapan makna *aspektualitas* pada tataran frasa terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah *aspektualitas* (PA) sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal (Tadjuddin, 2005:24).

Penulis berupaya mendeskripsikan penelitian yang berjudul “*Aspektualitas Bahasa Minangkabau*” melalui pemarkah aspekualitas bahasa Minangkabau dalam frasa verbal. *Aspektualitas* merupakan subkategori semantik fungsional yang mempelajari sifat-sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan) yang secara lingual (dalam bentuk bahasa) terkandung di dalam semantik verba (Tadjuddin, 2005:9). Selanjutnya, Tadjuddin mengatakan bahwa unsur waktu internal itu digunakan dengan istilah *aspektualitas* sebagai kategori semantik yang pengungkapannya dilakukan dengan berbagai cara.

Dalam hal ini, penulis mengkaji masalah bentuk pemarkah aspekualitas pada frasa verbal sebagai predikat dalam bahasa Minangkabau. Kajian tentang aspekualitas sangat penting dalam linguistik, khususnya pada pemarkah aspekualitas dalam bahasa Minangkabau. Penggunaannya sebagai penunjuk waktu dan situasi sangat memengaruhi struktur dan makna dalam kalimat serta dapat memberikan sistem dalam bahasa Minangkabau.

Permasalahan lain yang melatarbelakangi penelitian ini sulit diidentifikasi antara aspekualitas dengan temporalitas. Kategori semantik tersebut hubungannya sangat erat sehingga memerlukan pemahaman yang lebih jelas. Unsur waktu dalam aspekualitas bersifat internal, mengingat bahwa verba selain berkaitan dengan aspekualitas juga berkaitan dengan temporalitas yang unsur waktunya bersifat eksternal, misalnya dalam bahasa Minangkabau ditemukan pemakaian kata *alah* ‘sudah’ dan *tadi* ‘tadi’ berikut ini.

- Inyo *alah* makan
 ‘Dia sudah makan’.
 ‘Dia sudah makan’.
- Inyo makan *tadi*
 ‘Dia makan tadi’
 ‘Dia makan tadi’
- ‘Inyo *tadi alah* makan’
 ‘Dia tadi sudah makan’.
 ‘Dia tadi sudah makan’.

Hal ini ditemukan dalam bahasa Minangkabau di samping fungsi utamanya sebagai perfektif juga dapat menunjukkan waktu lampau.

Pembahasan tentang bahasa Minangkabau sudah banyak dilakukan, terutama menyangkut masalah struktur seperti *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*. Namun, penelitian tentang *aspektualitas* bahasa Minangkabau dalam pengamatan penulis belum ditemukan secara rinci.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan *aspektualitas* dalam bahasa Minangkabau. Aspektualitas merupakan fenomena yang mampu menunjukkan waktu dan situasi. Waktu dan situasi tampak melalui unit-unit yang ada dalam kalimat.

Pembahasan mengenai *aspektualitas* dalam BM selama ini hanya disinggung secara sepintas dalam beberapa penelitian, antara lain: (Arifin, dkk., 1981) tulisannya berjudul “Kata Tugas Bahasa Minangkabau”. *Aspektualitas* dibahas secara sepintas sebagai kata tugas pembantu “*aspek*” yang berfungsi sebagai pengungkap keadaan yang tidak nyata. Kemudian (Rasyad & dkk., 1985) dalam tulisannya “Frasa Bahasa Minangkabau” hanya menjelaskan tentang lima jenis “*aspek*” dalam frasa verbal. (Ayub, dkk., 1993) tulisannya berjudul “Tata Bahasa Minangkabau” juga secara sepintas menjelaskan tentang “*aspek*” merupakan suatu tindakan akan berlaku, sedang berlaku, dan sudah berlaku.

Selanjutnya, pembahasan tentang *aspektualitas* dibahas oleh peneliti terdahulu, antara lain ditulis oleh (Saibi, 2015) dalam artikel yang berjudul “Situasi Waktu Internal Bahasa Minangkabau”. Dalam penulisannya membahas tentang ciri-ciri pengungkap makna *aspektualitas* dalam bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan makna aspekualitas inheren verba. (Priyadi, dkk. 2016) dalam artikel berjudul “Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas” tentang bentuk, makna, dan fungsi aspekualitas. Hasil penemuan dalam aspekualitas tersebut dalam bentuk dasar, berimbuhan, dan perulangan. (Bungatang, 2017) menulis tentang “Makna *Aspektualitas* Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis”. Makna aspekualitas dalam Bahasa tersebut diperoleh dari perilaku afiksasi pada verba bahasa Bugis bersama verba *pungtual*, *aktivitas*, *statis*, dan *statif*.

Penulis lain, (Oktavianti dan Icut Prayogi, 2018) artikelnya berjudul “Realisasi *Temporalitas*, *Aspektualitas*, dan *Modalitas* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia”. Penelitiannya menyimpulkan bahwa bahasa Inggris lebih bervariasi dalam mewujudkan *temporalitas* dibandingkan dengan bahasa Indonesia lebih bervariasi dalam mewujudkan *aspektualitas*. (Ashrianty, dkk., 2019) tulisannya berjudul “Aspektualitas Bahasa Sasak”.

Aspektualitas yang ditemukan adalah “*aspek*” *inkoatif*; *aspek progresif*; *aspek kontinuatif*; *aspek duratif*; *aspek perfektif*; *aspek repetitif*; *aspek iteratif*; *aspek habituatif*; *aspek komitatif*; *aspek semelfaktif*; *aspek intensif*. Keunikan dalam bahasa Sasak tersebut bahwa “*aspek*” diikuti oleh *enklitik* berbeda dari bahasa daerah lain bahwa “*aspek*” leksikal bahasa berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal.

(Sugerman & dkk., 2021) tulisannya berjudul “Entitas Aspektualitas Bahasa Daerah dan Pengintegrasian pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA”. Secara umum hasil penelitiannya menemukan tiga bentuk *aspektualitas inkoatif*, *aspektualitas perfektif*, dan *aspektualitas insepitif*. Selanjutnya, (Astri & Oktaviandi Bertua Pardede, 2022) tulisannya berjudul “*Aspektualitas dalam Bahasa Jawa Ngoko*” menemukan kesesuaian makna aspektualitas dengan penggunaan pengungkap aspektualitas dalam kalimat dan keunikan aspektualitas tidak ditemukan pemakaian *aspektualitas sedang*.

Istilah *aspektualitas* dalam tulisan ini digunakan sejalan dengan istilah yang dikemukakan (Tadjuddin, 1993) dalam disertasinya yang berjudul “Pengungkapan Makna *Aspektualitas* Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang *Aspek* dan *Aksionalitas*”. Penggunaan istilah *aspektualitas* ini berdasarkan pendapat pakar Rusia Maslov dalam (Tadjuddin, 1993, 2005:5) yang menggunakan istilah “*aspectual nosť*”. Sejalan dengan istilah yang digunakan oleh Dik (1989:187), istilah *aspectuality* dalam penjelasannya menyatakan: “*We shall therefore use the pre-theoretical term “aspectuality” to cover all these distinction and reserve the term aspect for those aspectuality distinctions wick are grammatically rather than lexically expressed*” (Dik, 1989 dalam (Tadjuddin, 1993:23)) Selanjutnya, (Sumarlam & Kundharu Sanddhono, 2004) memprakarsai dan mempopulerkan penggunaan istilah aspektualitas untuk menaungi kategori “*aspek*”.

Beberapa pandangan para ahli linguistik tentang “*aspek*” (penulis *aspektualitas*), antara lain (Comrie, 1978:4) menyatakan bahwa “*aspek*” merupakan teknik untuk mengungkapkan nilai-nilai temporalitas atau waktu pada aktivitas dan keadaan. Kemudian (Lyons, 1978:105) berpendapat bahwa “*aspek*” merupakan teknik untuk mengungkapkan waktu di dalam konteks situasi dan keadaan. (Samsuri, 1987:251) menyatakan bahwa “*aspek*” menunjukkan suatu keadaan peristiwa, perbuatan yang dapat ditandai dengan apakah hal-hal itu telah selesai, sedang berjalan, atau terjadi, mudah dipahami karena manusia mempunyai kesadaran akan selesainya sesuatu, sedang terjadi sesuatu, atau akan berlakunya sesuatu. (Ramlan, 2005:173) menyatakan bahwa berlangsungnya *aspek* menunjukkan perbuatan,

apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan lain-lain.

Selanjutnya, Tadjuddin menyatakan bahwa *aspektualitas* merupakan bagian subkategori semantik fungsional yang mempelajari sifat-sifat situasi waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan) secara lingual dalam bentuk bahasa yang terkandung dalam semantik verba (Tadjuddin, 2005:9). Selanjutnya, (Chrystal, 2008:38) menyatakan bahwa “*aspek*” merupakan kategori gramatikal untuk menandai durasi atau sifat situasi suatu peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Kemudian, (Kridalaksana, 2008:84) menjelaskan bahwa “*aspek*” apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfektif*) atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna *aspektualitas inheren verba* menggambarkan situasi yang terjadi. Selanjutnya, (Chaer, 2015:35) menyatakan bahwa “*aspek*” merupakan teknik untuk melihat proses penyusunan dan pembentukan waktu secara internal dalam konteks situasi, kondisi, peristiwa, dan proses.

Situasi digunakan sebagai istilah umum yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*proces*). Ketiga hal itu berbeda, keadaan bersifat *statif* sedangkan peristiwa dan proses bersifat *dinamis*. Peristiwa disebut situasi dinamis jika dipandang secara keseluruhan (*perfektif*), dan proses disebut situasi dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*) (Comrie, 1978:6). Sejalan dengan pendapat (Alwi, dkk, 2010:87), menegaskan bahwa salah satu ciri kategori verba dalam perilaku semantik dan sintaksisnya secara inheren verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas.

Selanjutnya, istilah *aspektualitas* digunakan sejalan dengan istilah *temporalitas*, dan *modalitas*. Penggunaan ketiga kategori semantik tersebut dibedakan pengertiannya dari bahasa-bahasa yang memiliki kategori *aspek*, *kala*, dan *modus*, yakni dalam bahasa tertentu diungkapkan dalam bentuk morfologi. Secara semantis pembicaraan verba berhubungan dengan tiga macam kategori, yaitu *aspektualitas*, *temporalitas*, dan *modalitas*. Kategori *aspektualitas* dan *temporalitas* menekankan pengamatannya pada unsur waktu. Unsur waktu pada *aspektualitas* bersifat *internal* sedangkan unsur waktu pada *temporalitas* bersifat *eksternal* (Comrie, 1978:4; Djajasudarma, 1999:35; Tadjuddin, 1993:5). Bahasa Indonesia tidak mempunyai kategori *kala* (*tense*) sebagai pengungkap waktu tetapi mempunyai “*aspek*” (pen. *aspektualitas*) (Djadjasudarma, 1999:61). Di sisi lain, modalitas mengkaji situasi dari sudut pandang bermacam-macam sikap pembicara

terhadap situasi yang berlangsung (Tadjuddin, 2005:3).

Unsur waktu pada aspektualitas menekankan pengamatannya pada unsur waktu bersifat internal (Comrie, 1978:76; Djajasudarma, 1985:36; Lyons, 1978; Tadjuddin, 1993). Pada kategori aspektualitas, waktu itu bukan merupakan lokasi tempat berlangsungnya situasi, melainkan sebaliknya situasi itu sebagai tempat hadirnya waktu. Jadi, waktu berada di dalam situasi bukan di luar situasi. Implikasinya pada kategori aspektualitas waktu mengacu pada panjang, lama tak terbatas, pendek/sebentar, sampai sekejap, atau terputus-putus (Tadjuddin, 1993:6). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diamati perbedaan antara *aspektualitas* dengan *temporalitas* berikut ini.

Tabel. 1 Perbedaan Aspektualitas dengan Temporalitas

	Aspektualitas	Temporalitas
Sifat waktu	Internal (didalam situasi)	Eksternal (diluar situasi)
Situasi	Nondeiktik (tidak mengacu ke waktu absolut atau waktu relatif)	Deiktik (mengacu ke waktu absolut atau waktu relative)

(Tadjuddin, 1993)

Sejalan dengan pendapat Tadjuddin tentang pemahaman *aspektualitas*, (Chaer, 2015:35) menyatakan bahwa “*aspek*” aspektualitas merupakan cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Selanjutnya, (Djajasudarma, 1985:26) juga menegaskan bahwa situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat *statis* sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan *dinamis* jika dipandang secara keseluruhan (*perfektif*) dan proses bersifat *dinamis* jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*). Situasi lengkap (*perfektif*) dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Situasi *imperfektif* berdasarkan konsep *duratif* menunjukkan proses sedang berlangsung termasuk *habituatif* (kebiasaan).

Pemahaman makna *aspektualitas* ini berlangsung antara lain melalui penggunaan bentuk-bentuk yang memiliki makna *perfektif* dalam pemarkah frasa verbal, seperti *telah*, *sudah*, *habis*, *selesai*, *usai*, dan *baru*; makna *imperfektif* melalui penggunaan pemarkah frasa verbal *progresif*: *sedang*, *tengah*, *lagi*, *masih*; pemarkah frasa verbal *kontinuatif* *terus*, *tetap*, dan pemarkah frasa verbal *iteratif* *sering* dan *selalu* (Tadjuddin, 1993:225). Dalam Bahasa Minangkabau penggunaan salah satu pemarkah aspektualitas *alah* pada data berikut ini.

Kapatang jam sapuluah inyo *lah datang*.

Kemarin jam sepuluh dia sudah datang.

‘Kemarin jam sepuluh dia sudah datang’.

Bisuak jam sapuluah nyo *lah datang*.

Besok jam sepuluh dia sudah datang.

‘Besok jam sepuluh dia sudah datang’.

Unsur waktu yang terungkap pada data *lah datang* tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *alah* ‘sudah’ tidak terikat hanya pada waktu lampau melainkan dapat pula digunakan dalam kalimat yang mengandung leksem waktu yang mengacu pada waktu lampau dan waktu yang akan datang. Menurut Laili (1995:21) pernyataan waktu *tadi* sejajar dengan waktu kapatang ‘kemarin, dulu ‘dulu’. Perbedaan waktu *dulu* lokasi waktunya mempunyai jarak waktu lebih lama dari waktu *tadi* sedangkan waktu kapatang jarak waktunya satu hari sebelum ujaran dituturkan.

Selanjutnya, (Kridalaksana, 2008:84) menjelaskan bahwa “*aspek*” (penulis “*aspektualitas*”) apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfektif*) atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna aspektualitas inheren verba menggambarkan situasi yang terjadi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa aspektualitas merupakan ilmu yang mempelajari unsur waktu yang menekankan pengamatannya pada unsur waktu bersifat internal.

Selanjutnya, (Tadjuddin, 1993:234) dalam penelitiannya menemukan lima belas bentuk pemarkah *aspektualitas*, yakni *inkoatif*, *ingresif*, *progresif*, *terminatif*, *semelfaktif*, *iteratif*, *habituatif*, *kontinuatif*, *kompletif*, *duratif*, *intensif*, *atenuatif*, *diminutif*, *finitif*, dan *komitatif*. Kemudian, pada tahun 2005, (Tadjuddin, 2005:9) mengembangkan penelitiannya tentang “Aspektualitas dalam Kajian Linguistik” menemukan delapan belas bentuk *aspektualitas*, yakni *aspektualitas inkoatif*, *ingresif*, *progresif*, *terminatif*, *imperfektif*, *semelfaktif*, *iteratif*, *habituatif*, *kompletif*, *duratif*, *intensif*, *atenuatif*, *akumulatif*, *distributif*, *diminutif*, *finitif*, dan *komitatif*, dan *frequentatif*.

Pakar lain, (Verhaar, 2010:244) menjelaskan bentuk pengungkapan “*aspek*” (pen. *aspektualitas*) sebagai berikut: permulaan (verba *inkoatif*) menyatakan dimulainya apa yang dimaksud verba; penyelesaian (*perfektif* dan *imperfektif*) menyatakan selesai tidaknya tindakan (keadaan) secara *definitif*; hasil (*resultatif* dan *nonresultatif*) menyatakan ada tidaknya hasil dari proses atau tindakan; keberlangsungan (*duratif* atau *progresif*) menyatakan berlangsungnya proses atau tindakan; pengulangan (*iteratif*) mengungkapkan makna *iteratif*, *habituatif*, *kontinuatif*, *kompletif*, *duratif*, *intensif*, *atenuatif*, *diminutif*, *finitif*, dan *komitatif*, sesuatu yang berulang kali; kebiasaan (*habituatif*) menyatakan tindakan sebagai suatu kebiasaan; keadaan (*statif*) menyatakan keadaan yang tidak berubah tanpa proses,

tidak ada hasil. Namun, (Sumarlam, 2004:176) mengklasifikasikan “*aspek*”, yakni *aspek inkoatif* mengungkapkan mulai berlangsungnya suatu situasi atau menggambarkan situasi memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya; *aspek progresif*, mengungkapkan situasi sedang berlangsung; *aspek kontinuatif*, menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu relatif lama; *aspek duratif* menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas; *aspek perfektif*, menggambarkan situasi yang sudah selesai, sudah terjadi, dan sudah lengkap; *aspek repetitif*, menggambarkan situasi yang berulang; *aspek habituatif* menggambarkan kebiasaan; *aspek iteratif* menggambarkan situasi berlangsung berulang-ulang; *aspek semelfaktif* menggambarkan situasi berlangsung hanya sekali dan biasanya terjadi secara tiba-tiba atau mendadak; *aspek intensif* menggambarkan situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa pemarkah aspektualitas pada tataran frasa verbal bahasa Minangkabau dalam bahasa lisan terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah *aspektualitas* (PA) sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal. Sumber data lisan bersumber dari masyarakat kecamatan Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, dan Padang Selatan berjumlah empat orang. Instrumen penelitian adalah penulis dan menggunakan alat perekam.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Dalam hal ini penulis menyimak penggunaan pemarkah frasa verbal dalam mengungkapkan situasi yang terjadi. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, yakni mencatat data-data yang berkaitan dengan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah *aspektualitas* sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal dalam bahasa Minangkabau. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi data dengan tujuan untuk menentukan apakah data yang terkumpul benar-benar sah untuk dianalisis. Selanjutnya, klasifikasi data untuk mengelompokkan data pemarkah aspektualitas dalam frasa verbal. Setelah itu data dianalisis bertujuan untuk menganalisis data verba dalam perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas dan interpretasi data dengan tujuan untuk menafsirkan hasil analisis untuk kesimpulan. Untuk menganalisis data digunakan metode agih dan teknik perluas, teknik ganti, serta teknik lesap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang *aspektualitas* yang berjudul “*Aspektualitas dalam Bahasa Minangkabau*” ini menggambarkan situasi yang terjadi pada tataran frasa verbal. Cara pengungkapan makna *aspektualitas* pada tataran frasa tersebut terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah *aspektualitas* sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal (Tadjuddin, 2005:24). Komposisi kedua unsur tersebut dapat menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, proses atau perbuatan) yang terjadi. Unsur leksikal pengungkap makna aspektualitas tersebut digunakan dengan istilah pemarkah *aspektualitas*. Penggunaan bentuk-bentuk pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau, yakni pemarkah aspektualitas *inkoatif*, *progresif*, *kontinuatif*, *duratif*, *terminatif*, *iteratif*, *habituatif*, *semelfaktif*, *intensif*, *diminutif*, dan pemarkah aspektualitas *finitif*. Pemarkah aspektualitas *duratif* ini berbeda dengan pemarkah aspektualitas *progresif* walaupun sama-sama menggunakan pemarkah aspektualitas *sadang*. Perbedaannya pada pemarkah aspektualitas *progresif* menggambarkan situasi sedang berlangsung dan tidak diketahui kapan waktu berakhirnya. Namun, pada pemarkah aspektualitas *duratif* menggambarkan situasi berlangsung dalam kurun waktu terbatas.

Pembahasan aspektualitas dalam penelitian ini berlangsung melalui karakteristik situasi waktu internal. Pada kategori aspektualitas waktu berada dalam situasi. Implikasinya, waktu mengacu pada panjang, lama tak terbatas, pendek/sebentar, sekejap, atau terputus-putus (Tadjuddin, 2005:10). Berdasarkan data aspektualitas pada frasa verbal bahasa Minangkabau yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Aspektualitas Inkoatif BM

Aspektualitas *inkoatif* dalam bahasa Minangkabau menggambarkan mulai berlangsungnya suatu situasi atau menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya situasi pada verba. Dalam bahasa Minangkabau pemarkah aspektualitas *inkoatif* ditemukan pada data berikut ini.

(1) Kok raso nan dikatoan dijamin baru *dikinyam* nak mintak batambuah taruih.

Kalau rasa yang dikatakan dijamin baru dicoba hendak minta tambah terus.

‘Kalau rasa dijamin baru saja dicoba minta terus’.

Gambaran situasi yang diungkapkan oleh verba *dikinyam* dengan pemarkah *baru* ‘mulai’ pada FV *baru dikinyam* menekankan saat awal berlangsungnya situasi pada verba *dikinyam* baru

saja dicicipi sudah terasa enak. Sementara, pada data verba *dikinyam* tanpa pemarkah aspektualitas baru '*mulai*' menyatakan situasi yang dimiliki verba tersebut ditafsirkan ketika masakan itu dicicipi beberapa saat kemudian terasa enak

(1a) Kok raso nan dikatoan dijamin *dikinyam* nak mintak batambuah taruih.

Kalau rasa yang dikatakan dijamin dicoba hendak minta tambah terus.

'Kalau rasa dijamin setelah dicoba minta terus'.

(2) Urang-urang tu baru pai maraton.

Mereka itu baru pergi meraton.

'Mereka baru pergi maraton'.

Perpaduan pemarkah aspektualitas baru '*mulai*' dengan verba *pai maraton* menyatakan situasi pada saat berlangsungnya situasi *maraton* baru saja terjadi sedangkan tanpa pemarkah aspektualitas baru '*mulai*' perpaduannya dengan FV *pai meraton* pada data

(2a) Urang-urang tu pai maraton '.

Mereka itu pergi meraton'

'Mereka pergi meraton'.

Pada data (2a) FV *pai maraton* tanpa diikuti oleh pemarkah aspektualitas *inkoatif* dapat ditafsirkan bahwa mereka meraton tidak diketahui kapan waktu terjadinya situasi tersebut. Namun, setelah perpaduan verba-verba tersebut dengan pemarkah baru '*mulai*' sejalan dengan makna leksikalnya harus ditafsirkan belum lama mulai berlaku apa yang disebutkan oleh verba dasar. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa situasi aktivitas itu lebih menekankan pada saat permulaan dan sekaligus mengacu pada saat keberlangsungannya. (Sumarlam, 2004:176; Tadjuddin, 1993:187, Tadjuddin 2005:10; Verhaar, 2010:244). Pemarkah aspektualitas dalam bentuk lain ditemukan pada partikel *-lah* dalam pemarkah baru '*mulai*' juga menyatakan menekankan pada saat permulaan dan sekaligus mengacu pada saat berlangsungnya situasi.

(3) Urang nan warna sirah atau PDI *barulah bakampanye* hari katigo.

Mereka yang berwarna merah atau PDI baru mulai berkampanye hari ketiga.

'Mereka yang berwarna merah atau PDI baru mulai berkampanye hari ketiga'.

Situasi yang diungkapkan oleh pemarkah partikel *-lah* pada kata *barulah* dengan verba aktivitas *bakampanye* '*berkampanye*' menggambarkan peristiwa *perfektif* yang belum lama berlalu. Situasi tersebut bermakna pada hari ketiga (saat itulah) dimulai waktu berkampanye yang berwarna merah sampai hari-hari berikutnya.

(3a) *Barulah bakampanye* hari katigo urang nan warna sirah atau PDI.

'Baru mulai berkampanye hari ketiga Mereka yang berwarna merah atau PDI'.

'Baru mulai berkampanye hari ketiga Mereka yang berwarna merah atau PDI'.

Data (3) tersebut dapat dipermutasikan menjadi data (3a) *Barulah bakampanye* hari katigo urang nan warna sirah atau PDI. Akan tetapi ada sedikit perbedaan pada data tersebut bahwa gabungan pemarkah *mulai* dapat digabungkan dengan pemarkah *lah mulai* 'sudah memulai' dapat diganti dengan gabungan pemarkah *baru mulai* 'baru memulai'.

(4) Ibu *mulai manyamba*.

'Ibu mulai memasak'

'Ibu mulai memasak'

Pemarkah *aspektualitas* yang diungkapkan oleh pemarkah *mulai* '*mulai*' pada FV *mulai manyamba* menyatakan permulaan situasi yang dinyatakan verba *manyamba* baru dimulai.

(4a) Ibu *lah mulai manyamba*.

'Ibu sudah mulai memasak'.

'Ibu sudah mulai memasak'.

(4b) Ibu *baru mulai manyamba*.

'Ibu baru memulai memasak'.

'Ibu baru memulai memasak'.

Situasi pada data FV *lah mulai manyamba* (4a) dapat diganti dengan pemarkah *baru mulai* pada FV *baru mulai manyamba* (4b). Situasi yang terjadi pada FV (4) dan (4a) tersebut lebih ditekankan pada saat berlangsungnya situasi. Namun, pemarkah aspektualitas yang lain ditemukan pada data berikut.

(5) Maret 1987 ambo *mulai karajo* jadi guru.

'Maret 1987 saya mulai bekerja sebagai guru'.

'Maret 1987 saya mulai bekerja sebagai guru'.

(5a) Maret 1987 ambo *karajo* jadi guru.

'Maret 1987 saya bekerja jadi guru'.

'Maret 1987 saya bekerja jadi guru'.

(6) Mancaliak kurenah anak-anak kini, tibo-tibo si Muncak *mulai baciloteh*.

'Melihat tingkah laku anak-anak sekarang, tiba-tiba si 'Muncak mamulai berbicara'.

'Melihat tingkah laku anak-anak sekarang, tiba-tiba si 'Muncak mamulai berbicara'.

(6a) Mancaliak kurenah anak-anak kini, tibo-tibo si Muncak *baciloteh*.

'Melihat tingkah laku anak-anak sekarang, tiba-tiba si 'Muncak berbicara'.

'Melihat tingkah laku anak-anak sekarang, tiba-tiba si 'Muncak berbicara'.

Gambaran situasi data (5) *mulai karajo* mengungkapkan situasi mulai bekerja dan *mulai baciloteh* (6) sedangkan pada data (5a) verba *karajo* dan verba *baciloteh* (6a) tanpa pemarkah

aspektualitas mulai, situasi yang diungkapkan oleh verba tertuju pada segi perbuatan itu, yakni perbuatan *karajo* dan *baciloteh* tanpa menekankan situasi atau unsur waktu internal yang dimiliki oleh verba tersebut. Pada data (5a) verba *karajo* tanpa pemarkah ditafsirkan (a) saya bekerja sebagai guru pada tahun 1987. Sebelum tahun 1987 saya menganggur atau belum bekerja, (b) Saya bekerja sebagai guru pada tahun 1987 dan sekarang saya pindah bekerja ke profesi lain. Data (6a) verba *baciloteh* tanpa pemarkah aspekualitas mulai ditafsirkan (a) Si Muncak berbicara menasehati tingkah laku anak-anak muda zaman sekarang, (b) Si Muncak berbicara menasehati anak-anak muda yang sedang mabuk. Penafsiran itu muncul ketika berlangsungnya situasi verba tanpa pemarkah *aspektualitas*. Oleh karena itu, situasi verba itu akan tampak berubah setelah hadir pemarkah *mulai* yang menyatakan situasi akan terjadi.

2. Aspektualias Progresif BM

Aspektualitas *progresif* menggambarkan situasi sedang berlangsung atau dalam proses. Dalam bahasa Minangkabau aspekualitas *progresif* ditemukan pada data berikut.

- (7) Rang mudo *sadang bajalan* baduo di malam hari.

‘Anak muda sedang berjalan beradua di malam hari’.

‘Anak muda sedang berjalan beradua di malam hari’.

- (7a) Rang mudo *bajalan* baduo di malam hari.

‘Anak muda berjalan beradua di malam hari’.

Pemarkah aspekualitas *sadang* perpaduannya dengan verba *bajalan* pada data (7) FV *sadang bajalan* bahwa kedua anak muda itu situasinya sedang berlangsung atau masih dalam situasi berjalan berdua sedangkan verba (7a) *bajalan* tanpa pemarkah aspekualitas *sadang* menggambarkan situasi tidak diketahui kapan pastinya kedua anak muda itu berjalan di malam hari.

3. Aspektualitas Kontinuatif BM

Aspektualitas *kontinuatif* menggambarkan situasi berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Data *kontinuatif* dapat diamati berikut ini.

- (8) Ijal *taruih manciracau*.

‘Ijal terus berbicara’

‘Ijal terus berbicara’

- (8a) Ijal *taruih-menerus manciracau*.

‘Ijal terus-menerus berbicara’.

‘Ijal terus-menerus berbicara’.

Aspektualitas kontinuatif perpaduannya dengan verba *manciracau* menggambarkan situasi

terjadi terus-menerus berbicara dalam waktu lebih lama. Aspektualitas *kontinuatif* pada FV *taruih manciracau* dapat diganti dengan pemarkah *taruih-manaruih manciracau*. Situasi tetap terus-menerus berlangsung lama dan situasi tersebut pada suatu saat tidak diketahui akan berakhir juga. Pemarkah aspekualitas bentuk lain ditemukan pada data berikut.

9. Sapanjang jalan dari parantian oto tadi inyo *tatap manciracau taruih-manaruih*.

‘Selama diperjalanan dari perhentian bus tadi dia tetap berbicara terus-menerus’.

‘Selama diperjalanan dari perhentian bus tadi dia tetap berbicara terus-menerus’.

- (9a) Sapanjang jalan dari parantian oto tadi inyo *manciracau taruih-manaruih*.

‘Selama diperjalanan dari perhentian bus tadi dia berbicara taruih-manaruih’.

‘Selama diperjalanan dari perhentian bus tadi dia berbicara taruih-manaruih’.

- (9b) Sapanjang jalan dari parantian oto tadi inyo *manciracau*.

‘Selama diperjalanan dari perhentian bus tadi dia berbicara’.

‘Selama diperjalanan dari perhentian bus tadi dia berbicara’.

Data (9) FV *tatap manciracau taruih-manaruih* dan (9a) FV *manciracau taruih-manaruih* jika dihilangkan pemarkah *aspektualitas tatap* pada data tersebut, situasinya masih bersifat *kontinuatif* karena selalu menggambarkan situasi tunggal yang terus-menerus terjadi. Namun, data (9b) tanpa pemarkah *aspektualitas* dapat ditafsirkan berbeda-beda (a) sepanjang jalan dari perhentian bus itu, dia kesal karena melihat sopir ugal-ugalan; (b) Sepanjang jalan itu dia kesal karena hampir tertabrak.

4. Aspektualitas Duratif BM

Aspektualitas *duratif* menggambarkan situasi berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Pemahaman *aspektualitas duratif* berbeda dengan pemahaman *aspektualitas kontinuatif* atau aspekualitas *progresif*. Ciri yang menandai *aspektualitas* yang lazim dianut oleh para pengamat *aspektualitas* adalah ‘sepenggal situasi yang dibatasi oleh waktu atau ‘situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu’. Data aspekualitas *duratif* dapat diamati pada data berikut ini.

- (10) Oto kami wakatu kajadian tu *sadang baranti* di lampu merah. ‘Ketika kejadian itu mobil kami sedang berhenti di lampu merah’

(10a) Oto kami wakatu kajadian tu *baranti* di lampu merah. ‘Ketika kejadian itu mobil kami berhenti di lampu merah’.

Data (10) pemarkah aspekualitas *sadang* perpaduannya dengan verba *baranti* menjadi FV

sadang baranti menggambarkan situasi yang terjadi ketika mobil berhenti kejadian itu terjadi. Namun, tanpa pemarkah aspekualitas data (10a) ditafsirkan bahwa (a) mobil kami berhenti tiba-tiba di lampu merah karena rambu-rambu lalu lintas lampu merah mendadak menyala. (b) mobil kami ketika ingin melewati lampu merah tiba-tiba terhenti karena seseorang menyeberang jalan.

5. Aspektualitas Terminatif BM

Situasi *aspektualitas terminatif* berlangsung secara menyeluruh dengan istilah *kompletif/terminatif* atau *aspektualitas perfektif* menggambarkan situasi yang terjadi dengan sempurna. Situasi *aspektualitas perfektif* pada data berikut.

(11) Kami *alah salasai mambarasian* rumah.

‘Kami sudah selesai membersihkan rumah’.

‘Kami sudah selesai membersihkan rumah’.

(11a) Kami *alah mambarasian* rumah.

‘Kami sudah selesai membersihkan rumah’.

‘Kami sudah selesai membersihkan rumah’.

(11b) Kami *salasai mambarasian* rumah. ‘Kami selesai membersihkan rumah’. (12c) Kami *mambarasian* rumah. ‘Kami membersihkan rumah’.

Data (11) situasi pada FV *alah salasai mambarasian* pada kalimat Kami *alah salasai mambarasian* rumah menggambarkan situasi sudah selesai dikerjakan, yakni menekankan awal situasi berlangsung dan sudah selesai membersihkan rumah karena terbukti rumah itu kelihatan bersih. Frase verbal (11a) *alah salasai mambarasian* dapat dilesapkan menjadi FV *alah mambarasian*. Frase Verbal *alah mambarasian* dapat diganti dengan pemarkah *salasai* pada FV *salasai mambarasian* (11b). Situasi yang terjadi pada data tersebut sudah sempurna. Namun, data (11c) situasi yang terjadi pada verba *mambarasian* tanpa pemarkah *aspektualitas* dapat ditafsirkan (a) kami sedang membersihkan rumah dan situasi belum tuntas; (b) seseorang mengajak jalan-jalan tetapi dia menolak karena sedang membersihkan rumah secara bergotong-royong. Selanjutnya, data (12) pemarkah *aspektualitas alah* pada FV *alah kanyang* menggambarkan situasi sesudah makan benar-benar sudah kenyang. Berbeda halnya dengan data (13) dalam bahasa Minangkabau tidak berterima seperti data berikut ini.

(12) Ambo *alah kanyang* makan nasi sapiriang ‘Saya sudah kenyang makan nasi sepiring’.

(13)* Ambo *salasai makan* nasi sapiriang ‘Saya selesai makan nasi sepiring’.

6. Aspektualitas Iteratif BM

Istilah (*aspektualitas frekuentatif*) untuk menggambarkan situasi *aspektualitas iteratif*. Tadjuddin

dan Sumarlam menggunakan istilah *aspektualitas iteratif*. Selanjutnya, *aspektualitas iteratif* menggambarkan situasi berlangsung berulang-ulang. Selanjutnya, situasi yang berulang-ulang terjadi pada tingkat kekerapatan yang berbeda-beda. Pemarkah *aspektualitas iteratif* perpaduannya dengan verba dalam bahasa Minangkabau pada data di bawah ini.

(14) Ambo *baulang-ulang manaleponnyo*. ‘Saya berulang-ulang meneleponnya’.

(14a) Ambo *acok manaleponnyo*. ‘Saya sering meneleponnya’.

(14b) Ambo *tiok sabanta manaleponnyo*. ‘Saya sering meneleponnya’.

(14c) Ambo *acok bana manaleponnyo*. ‘Saya sangat sering meneleponnya’.

(14d) Ambo *manaleponnyo*. ‘Saya meneleponnya’.

Gambaran situasi pada data (14) pemarkah aspekualitas *baulang-ulang* dengan verba *manaleponnyo* menggambarkan situasi yang terjadi pada verba *manalepon* sering terjadi dan memiliki waktu yang lebih lama. Pemarkah *aspektualitas baulang-ulang* pada FV *baulang-ulang manaleponnyo* dapat diganti dengan pemarkah aspekualitas *acok manaleponnyo* (14a) dan *tiok sabanta manaleponnyo* (14b). Intensitas situasi yang berulang-ulang dalam bentuk penggunaan pemarkah *aspektualitas* yang berbeda dalam FV pada data tersebut tetap menggambarkan situasi *aspektualitas iteratif*. Menurut (Sumarlam, 2004:196; Tadjuddin, 1993:21) unsur leksikal yang berbeda-beda bentuknya satu sama lain merupakan kekhasan sifat-sifat semantiknya masing-masing. Namun, data (14c) FV *acok bana manaleponnyo* menegaskan bahwa situasi manalepon benar-benar sering terjadi. Sementara data (14d) Ambo *manaleponnyo*, verba *manalepon* tanpa pemarkah aspekualitas ditafsirkan bahwa: (a) saya menelepon hanya satu kali; (b) saya menelonnnya kemarin; (c) saya yang akan menelepon dia. Beberapa tafsiran dapat dimaknai dalam konteks tersebut.

7. Aspektualitas Habitatif

Aspektualitas *habitatif* menggambarkan bagian dari situasi aspekualitas *iteratif* bukan sebaliknya. Maksud pernyataan tersebut bahwa situasi *habitatif* selalu mengandung makna *habitatif*. Dengan demikian, aspekualitas *habitatif* memiliki pengertian yang lebih luas daripada istilah *iteratif* atau *frekuentatif*. Pemarkah *aspektualitas habitatif* perpaduannya dengan verba dalam bahasa Minangkabau pada data berikut ini.

(15) *Biasonyo kaba dimainkan* dek tukang kaba dalam pesta nagari.

‘Biasanya kaba dimainkan oleh tukang kaba dalam pesta nagari’.

‘Biasanya *kaba* dimainkan oleh *tukang kaba* dalam pesta nagari’.

(15a) *Kaba dimainkan dek tukang kaba dalam pesta nagari.*

‘*Kaba* dimainkan oleh *tukang kaba* dalam pesta nagari’.

‘*Kaba* dimainkan oleh *tukang kaba* dalam pesta nagari’.

Data (15) FV *biasonyo kaba dimainkan* menggambarkan situasi *habituatif* yang biasanya *kaba* dimainkan oleh *tukang kaba*. Pelepasan pemarkah aspektualitas (15a) menjadi *kaba dimainkan* tanpa pemarkah aspektualitas *biasonyo* mempunyai tafsiran antara lain, *kaba* dimainkan oleh *tukang kaba* bukan yang lain dalam acara pesta anak nagari.

(16) Anak-anak *biasonyo didikan subuah* satiok hari Minggu.

‘Anak-anak biasanya didikan subuh setiap hari Minggu’.

‘Anak-anak biasanya didikan subuh setiap hari Minggu’.

(16a) Anak-anak *didikan subuah biasonyo* satiok hari Minggu.

‘Anak-anak didikan subuh biasanya setiap hari Minggu’.

‘Anak-anak didikan subuh biasanya setiap hari Minggu’.

(16b) Anak-anak satiok hari Minggu *biasonyo didikan subuah*.

‘Anak-anak setiap hari Minggu biasanya didikan subuh’.

‘Anak-anak setiap hari Minggu biasanya didikan subuh’.

(16c) Anak-anak *didikan subuah satiok hari Minggu*.

‘Anak-anak didikan subuh setiap hari Minggu’.

‘Anak-anak didikan subuh setiap hari Minggu’.

(16d) Anak-anak *didikan subuah* hari Minggu.

‘Anak-anak didikan subuh setiap hari Minggu’.

‘Anak-anak didikan subuh setiap hari Minggu’.

Pemarkah aspektualitas *biasonyo* (16) melalui FV *biasonyo didikan subuah* dapat dipermutasikan menjadi (16a) *didikan subuah biasonyo*. Pemarkah aspektualitas *habituatif biasonyo* dapat diperluas menjadi (16b) *tiok hari Minggu biasonyo didikan subuah*. Data (16c) merupakan pengganti pemarkah *biasonyo* menjadi pemarkah *satiok* pada FV *didikan subuah satiok hari Minggu*. Gambaran situasi yang diungkapkan pemarkah tersebut masih menggambarkan kebiasaan yang berlaku pada

FV *didikan subuh*. Namun, pada data (16d) tanpa pemarkah aspektualitas antara lain ditafsirkan bahwa anak-anak didikan subuh ditetapkan hari Minggu bukan hari lain.

8. Aspektualitas Semelfaktif BM

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan aspektualitas *semelfaktif* yang menggambarkan situasi berlangsung hanya satu kali dan bersifat sekejap atau terjadi mendadak dan secara tiba-tiba. Data tersebut sebagai berikut.

(17) Oto kami *tibo-tibo rusak* sedang dipajalanan.

‘Mobil kami tiba-tiba rusak sedang dipajalanan.’

‘Mobil kami tiba-tiba rusak sedang dipajalanan.’

(17a) Oto kami rusak sedang dipajalanan.

‘Mobil kami rusak sedang dipajalanan’.

‘Mobil kami rusak sedang dipajalanan’.

(18) Inyo *sakileh nampaknyo* sedang baonda.

‘Dia sekilas kelihatannya sedang mengendarai motor’.

‘Dia sekilas kelihatannya sedang mengendarai motor’.

(18a) ‘Inyo nampaknyo sedang baonda’.

‘Dia kelihatannya sedang mengendarai motor’.

‘Dia kelihatannya sedang mengendarai motor’.

Gambaran situasi yang terjadi pada data FV (17) *tibo-tibo rusak* yang ditandai oleh pemarkah aspektualitas *tibo-tibo* menggambarkan situasi bersifat sekejap. Data (18) situasi terjadi sekilas ketika dia sedang mengendarai motor yang ditandai oleh pemarkah aspektualitas *sakileh*. Namun, pada data (17a) Oto kami rusak sedang dipajalanan tanpa pemarkah aspektualitas ditafsirkan sebagai (a) Mobil kami rusak sedang di perjalanan karena sebelum berangkat sudah ada tanda-tanda mobil rusak tetapi tetap dikendara. Akhirnya, mobil itu benar-benar rusak; (b) ketika kami di perjalanan kondisi jalan berlobang-lobang sehingga mobil menjadi rusak. Data (18a) ditafsirkan (a) ketika saya sedang menunggu ibu pulang di halaman rumah tampak dia sedang mengendarai motor; (b) Saya melihat dia sedang bergoncengan naik motor dengan temannya.

9. Aspektualitas Intensif BM

Aspektualitas intensif dalam bahasa Minangkabau menggambarkan situasi berlangsung secara intensif atau sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu. Data tersebut dapat diamati berikut ini

(19) Uni pandai bahaso Inggris dek inyo *taruih-manaruih latian bahasa Inggris* jo kawannyo.

‘Kakak pintar berbahasa Inggris karena dia

terus-menerus latihan berbahasa Inggris dengan temannya’.

‘Kakak pintar berbahasa Inggris karena dia terus-menerus latihan berbahasa Inggris dengan temannya’.

- (19a) Uni pandai bahaso Inggris dek inyo *latihan bahasa Inggris* jo kawannyo. ‘Kakak pintar berbahasa Inggris karena dia latihan berbahasa Inggris dengan temannya’.

‘Kakak pintar berbahasa Inggris karena dia latihan berbahasa Inggris dengan temannya’.

Situasi data (19) FV *taruih-manaruih latian bahasa Inggris* menggambarkan situasi terjadi secara sungguh-sungguh dan disiplin sehingga kakaknya berhasil berbahasa Inggris. (19a) *latihan bahasa Inggris* tanpa pemarkah aspekualitas *taruih-manaruih* ditafsirkan (a) kakaknya pintar berbahasa Inggris karena latihan dengan temannya; (b) seandainya kakaknya latihan berbahasa Inggris dengan yang lain belum tentu bisa berbahasa Inggris.

- (20) Urang nan *lanca mangaji* pasti bisa apa mambaco Alqur’an’.

‘Mereka yang lancar mengaji pasti bisa hafal bacaan Alqur’an’.

‘Mereka yang lancar mengaji pasti bisa hafal bacaan Alqur’an’.

Data (20) pemarkah aspekualitas *lanca* pada FV *lanca mangaji* menggambarkan situasi pada verba *mangaji* terus-menerus dilakukan sehingga hafal Alqur’an. (20a) Urang nan *lanca mangaji taruih-manaruih* pasti bisa apa bacaan Alqur’an. ‘Mereka yang lancar mengaji terus-menerus pasti bisa hafal Alqur’an’. Data (20a) pemarkah *lanca* pada *lanca mangaji* dapat diperluas menjadi *lanca mangaji taruih-manaruih*, situasi seperti ini berterima dalam bahasa Minangkabau. (20b) Urang nan *mangaji* pasti bisa apa Alqur’an. ‘Mereka yang mengaji pasti bisa apa Alqur’an’. Namun, data (20b) tanpa pemarkah aspekualitas intensitas ditafsirkan (a) mereka yang mengaji belum tentu hafal Alqur’an; (b) Mereka yang rajin mengaji dijamin bisa hafal Alqur’an.

10. Aspektualitas Diminutif BM

Aspektualitas diminutif dalam bahasa Minangkabau menyatakan situasi berlangsung mengandung makna ‘agak’ atau melakukan sesuatu sedikit. Pemarkah aspekualitas diminutive pada data

- (21) Inyo *malu-malu dek lah lamo indak basuo*.

‘Mereka malu-malu karena sudah lama tidak bertemu’.

‘Mereka malu-malu karena sudah lama tidak bertemu’.

- (21a) Inyo *agak malu dek lah lamo indak basuo*.

‘Mereka agak malu karena sudah lama tidak bertemu’.

‘Mereka agak malu karena sudah lama tidak bertemu’.

- (21b) Inyo *malu* dek lah lamo indak basuo.

‘Mereka malu-malu karena sudah lama tidak bertemu’.

‘Mereka malu-malu karena sudah lama tidak bertemu’.

Situasi yang terjadi pada pemarkah aspekualitas (21) *malu-malu dek lah lamo indak basuo* dan (21a) pemarkah aspekualitas *agak malu dek lah lamo indak basuo* merupakan aspekualitas *diminutif*, yakni penggantian pemarkah aspekualitas *malu-malu* dengan *pemarkah agak malu*. Namun, data (21b) tanpa pemarkah aspekualitas verba *malu* ditafsirkan sebagai (a) Mereka benar-benar malu bertemu karena sudah lama tidak bertemu; (b) Mereka malu bertemu karena sudah punya anak ditemukan pada data berikut ini,

11. Aspektualitas Finitif BM

Aspektualitas finitif menggambarkan situasi yang terjadi berakhir tanpa indikasi tercapainya hasil atau tanpa disertai hasil. Data aspekualitas finitif adalah

- (22) Dek hari ujan labek *indak jadi kuliah* hari ko.

‘Karena hujan deras batal kuliah hari ini’.

‘Karena hujan deras batal kuliah hari ini’.

- (22a) Dek hari ujan labek *bata indak jadi kuliah* hari ko.

‘Karena hujan hujan labek *bata kuliah* hari ko.’

‘Karena hujan hujan labek *bata kuliah* hari ko.’

- (22b) Dek hari ujan labek *bata indak jadi kuliah* hari ko.

‘Karena hujan hujan labek *bata kuliah* hari ko.’

‘Karena hujan hujan labek *bata kuliah* hari ko.’

- (23) *Dek hari ujan labek *kuliah* hari ko.

‘Karena hujan deras kuliah hari ini’.

Gambaran situasi *atenuatif* yang ditandai dengan pemarkah aspekualitas *indak jadi* (22) FV *indak jadi kuliah, peristiwa itu batal* karena hujan deras perkuliahan dibatalkan. Data (22a) merupakan perluasan pemarkah aspekualitas *indak jadi* menjadi *bata indak jadi kuliah*. Pernyataan “Dek hari ujan labek *bata indak jadi kuliah* hari ko dalam bahasa Minangkabau masih berterima walaupun kata *bata* sama maknanya dengan *indak jadi*, yakni menyatakan batal. Sementara, data (22b)

pemarkah aspekualitas *bata* pada FV *bata kuliah* yang dihapuskan dari pemarkah aspekualitas *indak jadi* kuliah menggambarkan situasi tanpa indikasi tercapainya hasil yang menyatakan tidak jadi kuliah. Berbeda halnya dengan (23) *Dek hari ujian labek kuliah hari ko, tidak menggunakan pemarkah aspekualitas *atenuatif* tidak berterima karena tidak jelas situasinya. Berdasarkan situasi aspekualitas yang ditemukan dalam BM dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Tabel 2. Pemarkah Aspektualitas dengan Verba BM

Pemarkah Aspektualitas	Aspektualitas	FV Aspektualitas
Baru/barulah Mulai/baru mulai	Inkoatif	Baru dikinyam ‘baru dicoba Mulai manyamba ‘mulai memasak’
Sadang	Progresif (waktu tak terbatas)	Sadang bajalan ‘sedang berjalan’, sedang mambaco ‘sedang membaca’
Taruih/taruih-manaruih/tatap	Kontinuatif	Taruih manciracau ‘terus berbicara’
Sadang	Duratif (waktu terbatas)	Sadang baranti
Alah salasai/alalah/salasai	Terminatif	Kami alah salasai mamarasian rumah. ‘kami sudah selesai membersihkan rumah’.
Baulang-ulang/ acok/tiok sabanta	Iteratif	Baulang-ulang manaleponnyo ‘saya berulang-ulang meneleponnya’
Biasonyo	Habituatif	Biasonyo kaba dimainkan ‘biasanya “Kaba” dimainkan’
Tibo-tibo/sakileh	Semelfaktif	Tibo-tibo rusak ‘tiba-tiba rusak’ sakileh nampaknyo ‘sekilas nampaknya’
Taruih-manaruih latian/ Lanca	Intensif (sungguh-sungguh dan ada hasil)	Taruih-manaruih latian bahasa Inggris ‘terus-menerus Latihan berbahasa Inggris’ Lanca mangaji taruih-manaruih
Agak	Diminutif	Agak malu ‘agak malu’
Indak jadi/bata	Finitif	Indak jadi kuliah ‘tidak jadi kuliah’

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian yang berjudul “Aspektualitas dalam Bahasa Minangkabau” pada tataran frasa dalam bahasa Minangkabau yang diungkapkan melalui unsur pokok pengisi predikat menggambarkan situasi yang terjadi. Gambaran situasi dalam penelitian ini terdapat pada kategori verba perpaduannya dengan pemarkah aspekualitas. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk pemarkah aspekualitas sebagai berikut: PA *inkoatif* (*baru, barulah, mulai, baru mulai*). PA *progresif*; (*sadang*).

PA *kontinuatif* (*taruih, taruih-manaruih, tatap*). PA *duratif* (*sadang*). PA *terminatif* (*alah salasai, alah, salasai*). PA *iteratif* (*baulang-ulang, acok, tiok sabanta, acok bana*). PA *habituatif* (*biasonyo*). PA *semelfaktif* (*tibo-tibo, sakileh*). PA *intensif* (*taruih-manaruih, lanca*). PA *diminutif* (*agak*). PA *finitif* (*indak jadi, indak jadi bata, bata*).

Pemarkah aspekualitas *duratif* berbeda dengan pemarkah aspekualitas *progresif* walaupun sama-sama menggunakan pemarkah aspekualitas *sadang*. Perbedaannya pada pemarkah aspekualitas *progresif* menggambarkan situasi sedang berlangsung dan tidak diketahui kapan waktu berakhirnya. Namun, pada pemarkah aspekualitas *duratif* menggambarkan situasi berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Selanjutnya, juga ditemukan pemarkah yang sama pada aspekualitas *kontinuatif*, yakni *taruih-manaruih* dan pemarkah aspekualitas *intensif taruih-manaruih*. Pada pemarkah *kontinuatif taruih-manaruih* merupakan situasi berlangsung dalam rentang waktu lama dan belum tentu memperoleh hasil sementara pemarkah *intensif taruih-manaruih* menggambarkan situasi sungguh-sungguh melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arifin, S. (1981). *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta P3 B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashrianty, R.Y. (2019). Aspektualitas Bahasa Sasak. Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram 11-12 Oktober
- Astri, N.D. & Pardede, O.B. (2022). Aspektualitas dalam Bahasa Jawa Ngoko” Vol. 978-623. Jurnal Eureka Media Aksara. Anggota IKAPI Jawa Tengah.
- Ayub, A. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang: P3 B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumbar.
- Bungatang. (2017). Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Bugis. Jurnal Retorika. 10,(1), 1-71
- Chaer, A. (2015). *Lingusitik Umum*. Rineka Cipta.
- Chrystal, & David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publishing.
- Comrie, B. (1978). *Aspect and Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: University Press.
- Djajasudarma, & Hj. T. Fatimah. (1985). “Aspek”,

- Kala/Adverbia Temporal dan Modus*”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-In. Arcan*.
- Kridalaksana. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, & Jhon. (1978). *Introduction to Teoritical Liunguistic: Tenses, Mood, Aspects*. Cambridge: University Press.
- Oktavianti, I.N. & Prayogi, I. (2018). Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, II(2), 181-201.
- Pribady, H. (2016). Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, I(2), 76-82
- Rahmania. (2010). Aspektualitas dalam Bahasa Muna”.
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Karyono.
- Rasyad. (1985). *Frase Bahasa Minangkabau*. Padang: P3 B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumbar
- Rahmania. (2010). *Aspektualitas dalam Bahasa Muna*. Sulawesi Tenggara: Kementrian Pendidikan Nasional
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa*. Erlangga.
- Saibi, E.A. (2015). Situasi Waktu Internal Verba Aspektualitas Bahasa Minangkabau. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (MLI). Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI) Tingkat Internasional. Program Studi Linguistik.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugerman. (2021). Entitas Aspektualitas Bahasa Daerah dan Pengintegrasiannya pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA. *Ainara Jurnal: Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 2. 2(3), 182-192.
- Sumarlam. (2004). *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morforlogi dan Sintaksis*. Surakarta Pustaka Cakra.
- Tadjuddin, M. (1993). *Pengungkap Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P3B Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tadjuddin, M. (2005). *Aspektualitas dalam kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.
- Verhaar, J.M.W. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Wadi (50 tahun). (2021). Warga Padang Utara, 5 Januari. Wawancara
- Rani (45 tahun). (2021). Warga Padang Timur, 5 Januari. Wawancara
- Ria (40 tahun). (2021). Warga Padang Selatan, 5 Januari. Wawancara
- Rina (35 tahun). (2021). Warga Padang Barat, 5 Januari. Wawancara